

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cedera kepala (*trauma capitis*) merupakan cedera mekanik yang dapat memengaruhi kepala secara langsung maupun tidak langsung. Cedera ini menyebabkan luka pada kulit kepala, patah tulang tengkorak, robekan pada selaput otak, dan kerusakan jaringan otak, serta menimbulkan gangguan pada sistem saraf. Cedera kepala terjadi akibat pukulan atau benturan mendadak pada kepala, yang bisa disertai atau tanpa disertai hilangnya kesadaran. Trauma ini dapat disebabkan oleh benda tumpul, benda tajam, atau kecelakaan. (Ariwibowo, Haryo et al., 2020). Diperkirakan sekitar 1,7 juta orang di Amerika Serikat mengalami cedera kepala setiap tahun. Dari jumlah tersebut, lebih dari 52.000 orang meninggal dunia, 275.000 menjalani perawatan di rumah sakit, dan hampir 80% dirawat dan dirujuk ke Instalasi Gawat Darurat. Cedera kepala yang berpotensi menyebabkan kematian meliputi fraktur pada dasar tengkorak, cedera otak difus, hematoma serebral, dan hematoma subdural (Nugroho et al., 2018). Cedera kepala dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan tingkat kesadaran: cedera kepala ringan, cedera kepala sedang, dan cedera kepala berat. Cedera kepala ringan ditandai dengan skor GCS antara 13-15, di mana kehilangan kesadaran tidak berlangsung lebih dari 10 menit. Jika disertai kondisi lain seperti fraktur, kontusi, atau hematoma, pasien mungkin akan merasakan pusing, sakit kepala, serta mual dan muntah (Pusparini, 2017).

Pada cedera kepala ringan yang disertai fraktur, diperlukan penanganan lebih lanjut. Fraktur adalah gangguan yang dapat mengakibatkan hilangnya kontinuitas struktur tulang, baik secara penuh maupun sebagian (Sastra, 2018). Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, terjadi peningkatan kasus fraktur, dengan sekitar 13 juta orang mengalami kejadian tersebut dan prevalensi mencapai 2,7%. Data dari Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa dari 92.976 kasus jatuh, sebanyak 5.144 orang mengalami fraktur (Depkes RI, 2018) (Baskara, 2022). Beberapa kejadian fraktur meliputi fraktur nasal, yang merupakan jenis fraktur yang paling umum terjadi pada fraktur kepala leher dan menempati urutan ketiga di antara semua fraktur pada tubuh manusia. Hidung berfungsi sebagai elemen estetika wajah karena posisinya yang terletak di pusat wajah, menonjol di bidang sagital, dan memiliki sedikit kandungan tulang. Hal ini membuat hidung menjadi struktur wajah yang paling lemah dan rentan terhadap cedera (Indra, 2023). Fraktur nasal menyumbang 40-50% dari total kasus fraktur fasial. Kasus fraktur nasal paling sering terjadi akibat perkelahian, jatuh, cedera saat

berolahraga, dan kecelakaan berkendara. Selain itu, fraktur nasal terjadi dua kali lebih sering pada pria dibandingkan wanita (Alvi, 2022).

Fraktur nasal yang terjadi dapat memberikan dampak trauma bagi seseorang. Trauma merupakan kondisi yang disebabkan oleh luka atau cedera. Kejadian ini bersifat holistik dan dapat mengakibatkan kehilangan produktivitas individu (Komisi Trauma IKABI, 2014). Trauma terdiri dari beberapa jenis, termasuk trauma tumpul dan trauma ganda (multiple trauma). Trauma tumpul, yang dikenal sebagai trauma non-penetrasi, terjadi akibat benturan keras tanpa menembus permukaan tubuh. Contohnya adalah trauma tumpul pada perut yang disebabkan oleh hantaman keras. Trauma tumpul pada kepala juga dikenal sebagai cedera kepala tertutup atau TBI tumpul, dan dapat disebabkan oleh jatuh, kecelakaan kendaraan bermotor, atau tertimpa benda. Sementara itu, trauma multipel adalah kondisi yang melibatkan lebih dari satu bagian tubuh. Trauma ini sering terjadi akibat kecelakaan, seperti kecelakaan lalu lintas, jatuh, atau tindakan kekerasan. Cedera yang dihasilkan dari trauma multipel dapat mencakup fraktur, dislokasi, dan kerusakan pada sistem muskuloskeletal.

Pada kasus ini, pasien berusia 19 tahun mengalami cedera otak ringan, fraktur nasal, dan multiple trauma akibat jatuh saat bermotor. Sehingga diperlukan adanya pengkajian terkait gizi dan analisis mendalam terhadap fisik klinis, hasil pengecekan laboratorium, riwayat penyakit, riwayat personal, serta riwayat gizi pasien.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Mengkaji dan menganalisis secara mendalam kejadian pasien dengan cedera otak ringan, fraktur nasal, dan multiple trauma. Serta dapat menerapkan asuhan gizi klinik pada pasien melalui kajian data dasar gizi.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Pengkajian data dasar yang menyangkut semua aspek fisik klinis, hasil pengecekan laboratorium, riwayat penyakit, riwayat personal, serta riwayat gizi pasien.
2. Analisa data dari hasil pengkajian dan menentukan prioritas diagnosa gizi pada pasien kasus cedera otak ringan, fraktur nasal, dan multiple trauma.
3. Perencanaan diet sesuai dengan prioritas diagnosa gizi
4. Perhitungan kebutuhan gizi disesuaikan dengan kondisi pasien
5. Perencanaan dan pemorsian menu pasien sesuai dengan kebutuhan gizi pasien

6. Monitoring dan evaluasi terhadap asupan pasien
7. Edukasi pasien terkait diet yang diberikan

1.3 Manfaat

1.3.1 Bagi Mahasiswa

1. Mahasiswa terlatih untuk mengerjakan pekerjaan lapangan dan sekaligus melakukan serangkaian keterampilan yang sesuai dengan bidang keahliannya.
2. Mahasiswa terlatih untuk dapat memberikan solusi pada permasalahan di lapangan.
3. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya sehingga kepercayaan diri semakin meningkat

1.3.2 Bagi Politeknik Negeri Jember

1. Mendapatkan gambaran dan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diterapkan di industri/instansi untuk menjaga mutu dan relevansi kurikulum.
2. Membuka peluang kerjasama yang lebih intensif pada kegiatan tridharma.

1.3.3 Bagi Instalasi Gizi Rumah Sakit Haji Provinsi Jawa Timur

1. Mendapatkan alternatif solusi-solusi dari beberapa permasalahan lapang

1.3.4 Bagi Pasien

1. Mendapatkan asuhan gizi yang tepat sesuai kondisi pasien dengan cedera otak ringan, fraktur nasal, dan multiple trauma.
2. Mendapatkan menu yang tepat sesuai dengan kebutuhan gizi yang diperlukan.
3. Mendapatkan pemahaman tentang diet yang tepat sesuai kebutuhan gizi.
4. Mendapatkan pemahaman tentang bahan makanan yang dapat mempercepat penyembuhan luka dan bahan makanan yang tidak dianjurkan.